MODUL 1

Hakikat dan Proses Membaca

Drs. Kholid A. Harras

PENDAHULUAN

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan maupun di dunia pekerjaan. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (r*eading literacy*) merupakan *conditio sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan.

Anggota masyarakat literat atau masyarakat yang tidak mampu membaca bukan hanya akan senantiasa terpencil tetapi akan selalu dipencilkan, karena mereka tidak terjangkau oleh informasi yang seharusnya mereka ketahui dan butuhkan dalam kehidupan sehari-hari di alam modern ini. Misalnya, untuk memahami berita dan iklan dalam surat kabar, membaca petunjuk yang ada dalam berbagai pembungkus obat, mengisi blangko yang harus diisi oleh wajib pajak, surat perjanjian, petunjuk dalam buku tabungan dan sejenisnya, tentulah sukar dibayangkan akan dapat dilakukan oleh mereka yang kemampuan membacanya pas-pasan. Terlebih lagi bagi mereka yang sama sekali tidak dapat membaca.

Di sisi lain, membaca bukanlah proses tunggal sebagaimana yang selama ini banyak dipahami oleh masyarakat awam. Membaca merupakan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal, yakni membaca. Hal ini berarti bahwa kita harus memandang membaca sebagai suatu pengalaman yang aktif, yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, bertujuan, pemahaman, dan pemaknaannya akan ditentukan oleh sejumlah pengalaman si pembaca.

Apa sesungguhnya peranan membaca dalam kehidupan itu, baik dalam konteks individual maupun komunal ini? Apa pengertian dan hakikat membaca itu? Unsur-unsur apa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan atau proses membaca itu? Berdasarkan Modul 1 ini kita akan mencoba membongkar seputar persoalan tersebut. Dengan demikian setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang membaca.

Secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan peranan membaca.
2. menjelaskan pengertian membaca.
3. menjelaskan proses membaca.
4. menjelaskan unsur-unsur terkait dalam membaca sebagai proses.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mempelajari modul ini, Anda disarankan untuk memulai membaca setiap konsep, definisi, uraian dan contoh yang terdapat pada bagian awal setiap kegiatan belajar. Jika Anda menemukan kata atau istilah-istilah yang sulit silakan Anda buka bagian glosarium. Jika Anda telah memahami bagian tersebut, kerjakan bagian latihan dengan penuh kesungguhan. Usahakan Anda jangan dahulu melihat rambu-rambu jawaban sebelum Anda kerjakan seluruh bagian latihan tersebut.

Jika Anda belum berhasil menjawab dengan benar semua soal latihan, perhatikan baik-baik sekali lagi petunjuk jawaban latihan. Jika Anda menganggap perlu, silakan baca kembali konsep, uraian dan contoh sehubungan jawaban latihan ini. Akan tetapi jika Anda telah berhasil menjawab sebagian besar soal latihan tersebut, silakan Anda lanjutkan mengerjakan tes formatif. Dalam mengerjakan tes formatif, sebaiknya Anda jawab dahulu semua soal yang ada, baru kemudian Anda mencocokkannya dengan kunci jawabannya.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Membaca

A. PERANAN MEMBACA

Membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, baik dalam konteks individual maupun komunal, tampaknya sudah kita pahami bersama. Hingga saat ini, tak ada seorang pun kaum cerdik-cendikia di seantero jagat ini yang meragukannya, apalagi menyangkalnya. Meskipun demikian, untuk memberikan wawasan serta perspektif yang lebih luas kepada Anda mari kita baca uraian berikut ini.

Dalam sebuah kesempatan Prof. Leo fay (1980) mantan presiden IRA *(International Reading Asociation)* pernah meyakinkan para koleganya dengan sebuah kalimat yang berbunyi, *To read is to possess a power for transcending whatever physical human can muster*. Kemudian Hartoonian, salah seorang politikus AS, saat dia diwawancarai oleh seorang wartawan, apa yang harus dilakukan bangsa Amerika untuk mempertahankan supremasinya sebagai negara adidaya yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di kolong langit ini, dirinya menjawab, *If me want to be a super power we must have individuals with much higher levels of literacy* (jika kita menginginkan menjadi bangsa adidaya kita harus memiliki lebih banyak lagi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal literasi atau baca-tulis).

Berlebihankah ucapan Leo Fay dan Hartoonian tersebut? Sebagian orang setuju akan menganggapnya demikian. Mungkin mereka akan bertanya apa hubungan membaca dengan kedigdayaan suatu bangsa atau kualitas seorang manusia? Namun, jika kita kaji masalah tersebut secara mendalam, sesungguhnya ucapan keduanya sangatlah realistis. Mengapa? Sebab bagi masyarakat yang hidup dalam babakan pasca industri, atau yang lazim disebut era sumber daya manusia, atau era sibermatika, seperti sekarang ini, kemahiran membaca dan menulis atau yang lazim disebut *literacy* memang

telah dirasakan sebagai *conditio sine quanon* alias prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebagai sebuah bukti, para ahli ekonomi telah membuat prakiraan bahwa kehidupan perekonomian mendatang akan menemukan sumber kekuatannya pada kegiatan yang bertalian dengan suatu sumber daya yang hanya ada pada manusia, yakni daya nalarnya. Sebab daya nalar tersebut merupakan sumber utama yang dimiliki oleh manusia untuk berkreasi dan beradaptasi agar mereka mampu memacu kehidupan dalam jaman teknologi yang semakin canggih dan berkembang. Nalar manusia hanya akan berkembang secara maksimal jika diasah melalui pendidikan. Dan jantung dari pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh Farr (1984) adalah kegiatan membaca: *Reading is the heart of education*. Kalau mau menjadi insan terdidik, orang harus membaca. Tidak ada orang terdidik tanpa melalui membaca.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Adler (1967), seorang pendidik yang buku-bukunya dirujuk orang di mana-mana. Dia mengatakan *Reading is a basic tool in the living a good life.* Membaca merupakan alat utama agar seseorang dapat menggapai kehidupan yang baik, demikian katanya. Sedangkan Roijakers (1980), juga salah seorang pakar pendidikan, mengaitkan peranan membaca dengan pengembangan karier seseorang. Menurutnya, hanya melalui kegiatan membaca yang layak orang akan dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta akan selalu dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi di sekelilingnya.

Pentingnya peran membaca juga diamini oleh para pakar pengembangan SDM. Menurut mereka, dalam konteks perekonomian era pasca industri mendatang, di mana sumber daya manusia (*human resources*) merupakan tiang penyangga utamanya, kemahiran baca tulis yang layak merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja dan bangsa mana saja yang memimpin kemajuan dan kejayaan. Tanpa adanya kemahiran tersebut, betapa kaya rayanya sumber daya alam (*nature resources*) yang dimiliki oleh suatu bangsa misalnya, hal itu akan sulit mengangkat derajat bangsa tersebut ke pentas percaturan dunia serta dapat diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.

Kalau kita rajin membolak-balik buku-buku sejarah mengenai pasang surut perjalanan peradaban bangsa-bangsa di dunia ini, sesungguhnya penjelasan dari para pakar di atas juga bukan hal yang luar biasa. Hampir semua fakta sejarah membuktikan, bahwasanya tidak ada bangsa manapun di dunia ini yang berhasil mencapai puncak-puncak kebudayaannya yang tidak ditopang oleh budaya literasi masyarakatnya.

Contoh yang paling aktual mengenai fenomena tersebut yakni bangsa Jepang. Sebelum bangsa Jepang melakukan gerakan Restorasi Meiji, di mana mereka melakukan terjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengupayakan budaya baca-tulis kepada masyarakatnya pada sekitar pertengahan abad ke-18, bangsa Jepang hampir tidak pernah memperhitungkan keberadaannya oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini. Tetapi setelah mereka melakukan gerakan tersebut dan masyarakat telah memiliki tingkat literasi yang merata, hanya dalam tempo kurang dari satu abad bangsa Jepang akhirnya muncul sebagai salah satu kekuatan baru yang sangat diperhitungkan keberadaannya sekaligus disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini. Atau sebagian orang menyebutnya Jepang merupakan negara Asia Timur yang menjadi *catur* (pembicaraan-red) dunia.

Peran literasi atau baca tulis sebagai penopang utama kemajuan umat manusia tersebut juga disitir oleh para pakar antropologi budaya. Mereka mengatakan bahwa budaya literasi merupakan sesuatu yang memegang peranan penting dalam merentas kemajuan penghidupan dan ketinggian kebudayaan umat manusia. Oleh karena itu, untuk mengukur sejauh mana ketinggian peradaban suatu bangsa, kita dapat melihatnya dari sejauh mana bangsa tersebut pernah mengalami persentuhan dengan aktivitas literasi atau kegiatan baca-tulisnya. Atau tegasnya, untuk melihat apakah bangsa itu telah memiliki peradaban yang tinggi, sedang, atau primitif kita dapat melihatnya dari aktivitas literasi (baca-tulis) yang dilakukan oleh bangsa tersebut. Semakin tinggi aktivitas literasi suatu bangsa maka secara hipotesis akan semakin tinggi pula tingkat peradaban bangsa tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah aktivitas literasinya maka akan semakin rendah pula tingkat peradaban mereka.

Dalam tulisannya *Membaca Cepat Menjawab Tantangan Abad Informasi* (1987), Soedarso, menyatakan bahwa dengan gencarnya arus informasi seperti sekarang ini tuntutan untuk membaca akan semakin besar. Padahal waktu yang tersedia semakin terbatas. Oleh karena jika pada zaman ini orang tidak memiliki kemahiran membaca yang layak maka dirinya akan mudah terombang-ambingkan, bahkan akan tergilas oleh arus informasi tersebut.

Ahmad Slamet Harjasujana (1988) juga menyinggung tentang peran kemahiran membaca sebagai prasyarat bagi bangsa Indonesia untuk dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaannya. Secara lengkap beliau berujar, "Jika kita memimpikan Nusantara ini sebagai negara kerta raharja, gemah ripah repah rapih, baldatun toyyibatun wa robbun ghafur maka rakyat Nusantara dituntut untuk menjadi masyarakat yang literal, yakni masyarakat yang menjadikan aktivitas baca-tulis sebagai bagian dari budaya hidupnya. Mengapa? Karena keterampilan membaca merupakan katalisator atau penghantar yang sangat ampuh untuk mendayagunakan sumber daya manusia Indonesia yang jumlahnya demikian dahsyat, yang sekarang belum dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya", demikian ujarnya.

Dalam dunia pendidikan kemahiran berliterasi juga merupakan hal yang sangat fundamental. Mengapa demikian? Sebab selain semua proses belajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca dan menulis. Hanya dengan melalui kegiatan literasi membaca dan menulis kita dapat menjelajahi luasnya dunia ilmu yang terhampar luas dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai babakan jaman, dulu dan sekarang. Menurut William D. Baker, 85% kegiatan belajar di perguruan tinggi misalnya berfokus pada kegiatan membaca. Jadi, kemahiran baca-tulis merupakan batu loncatan bagi keberhasilan setiap seorang, baik dalam konteks bersekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Mengomentari betapa pentingnya kaitan antara literasi dengan dunia persekolahan tersebut, secara tamsil Andre Morois, salah seorang sastrawan terkenal asal Perancis mengatakan bahwa pada hakikatnya salah satu tugas atau misi penting kehadiran dunia persekolahan dari mulai SD hingga PT/universitas yakni mengantarkan para peserta didiknya agar kelak mereka mampu "membuka pintu perpustakaan" sendiri alias manusia yang mencetak

manusia yang berkebudayaan literasi (baca-tulis). Dan jika dunia sekolah tidak mampu merealisasikan misi tersebut, ujar Moris maka proses bersekolah pada dasarnya boleh dianggap sebagai hal yang mubazir atau sia-sia.

Peran membaca dalam konteks dunia pendidikan ini marilah kita baca salah satu bagian dari pidato pengukuhan guru besar Prof. Ahmad Slamet Harjasujana dalam bidang pengajaran membaca. Menurutnya, "Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan oleh MPR dan kemudian dituangkan dalam GBHN kita itu sesungguhnya hanya akan tercapai jika masyarakat Indonesia telah berliteral. Sebab hanya masyarakat yang memiliki kebudayaan literatlah atau masyarakat yang melek wacana, yang akan sanggup menyerap dan menganalisis, kemudian membuat sintesis dan evaluasi tentang informasi yang tercetak sebelum dirinya mengambil keputusan menurut kemampuan nalar dan intuisinya. Hanya masyarakat yang literatlah yang mampu menjadi masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras dan berkualitas, tangguh dan bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohaninya".

Kemudian dalam bagian lain dari pidatonya beliau juga menyatakan: "Sehubungan hal itu maka program-program pendidikan guru seyogianya diperpanjang waktunya dan ditingkatkan kualitasnya. Guru yang dapat memberikan bantuan yang tepat dan efektif kepada para siswa yang ditugasi membaca materi untuk bidang studi yang khusus ialah para guru bidang studi itu sendiri. Oleh karena itu, seyogianya para guru bidang studi perlu membekali diri dengan berbagai kompetensi pengajaran membaca yang relevan jika mereka benar-benar menghendaki anak-anak didiknya mencapai prestasi yang diharapkan. Itu berarti, mata kuliah keterampilan membaca perlu diajarkan kepada seluruh mahasiswa calon guru".

Berdasarkan pernyataan Ahmad Slamet di atas, kiranya kita mendapatkan dasar pijakan dan rasionalisasi, siapa pun yang bercita-cita ingin menjadi seorang guru --apa pun bidang ilmu yang kelak akan diajarkan kepada para peserta didiknya-- sudah selayaknya mempelajari secara sungguh-sungguh perkara membaca ini.

B. PENGERTIAN DAN PROSES MEMBACA

Apa yang dimaksud dengan membaca? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan sangat luas dan beragam, bergantung dari sudut mana kita hendak meninjaunya. Para pakar hingga saat ini umumnya masih memberikan batasan yang berbeda-beda. Seperti diakui oleh William (1984:2), hingga saat ini menurutnya para pakar masih bersilang pendapat dalam memberikan definisi membaca yang benar-benar akurat. Meskipun demikian, menurutnya ada satu yang disepakati oleh seluruh pakar tentang membaca, yaitu unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca yakni pemahaman *(understanding)*. Sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca.

Anderson (1972:209) secara singkat dan sederhana mencoba mendefinisikan membaca sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis atau *reading is a recording and decoding process.* Tepatkah pengertian membaca seperti itu? Jawabannya bisa ya bisa juga tidak. Bagi Budi yang masih duduk d kelas 1 SD misalnya, pengertian membaca semacam itu sudah bisa dikatakan tepat. Alasannya karena ketika dia melakukan kegiatan membaca dia hanya terbatas mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang-lambang bahasa tulis yang dilihatnya; dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frase, kalimat dan seterusnya. Perkara apakah dirinya mengerti atau tidak arti atau makna dari seluruh rangkaian lambang-lambang bahasa tulis tersebut tidak begitu menjadi persoalan. Kegiatan membaca semacam itu tentunya merupakan level yang paling rendah. Selain itu, pengertian tersebut mengisyaratkan seakan-akan proses membaca merupakan proses yang pasif belaka.

Bagi anak-anak SD kelas 2 ke atas, pengertian membaca sebagaimana disebutkan oleh Anderson tersebut tentunya sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Sebab tuntutan pada level mereka ketika mereka melakukan kegiatan proses membaca adalah pemahaman. Atau dengan kata lain, saat mereka harus dapat memahami maksud atau tujuan arti lambang-lambang bunyi bahasa tulis yang dibacanya. Oleh karena itu, Finnochiaro dan Bonomo (1973:119) mencoba mendefinisikan membaca sebagai proses memetik serta

memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or witten material).*

Kedua jenis kegiatan membaca tersebut oleh para pakar membaca umumnya digolongkan sebagai kegiatan membaca literal. Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan atau informasi yang ada dalam baris-baris bacaan *(reading the lines).* Pembuka tidak lagi menangkap makna yang lebih dalam lagi yaitu makna di balik baris-baris tersebut. Membaca semacam ini masih mencerminkan sebagai kegiatan yang pasif.

Pengertian membaca sebagaimana dikatakan oleh Finnochiaro dan Banomo di atas untuk anak-anak SLTP ke atas tampaknya sudah tidak tepat lagi. Mengapa demikian? Jawabannya karena bagi mereka ketika membaca bukan hanya dituntut untuk memahami informasi-informasi yang tersurat saja tapi juga yang tersirat. Atau sebagaimana dikatakan oleh Goodman (1967:127), bahwa ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Oleh karena itu,, membaca dapat kita definisikan sebagai kegiatan memetik makna atau pengertian bukan hanya dari deretan kata yang tersurat saja *(reading the lines)*, melainkan juga makna yang terdapat di antara baris *(reading between the lines)*, bahkan juga makna yang terdapat dibalik deretan baris tersebut *(reading beyond the lines).*

Definisi membaca juga dikemukakan oleh Gillet & Temple (1986). Keduanya mengatakan *Reading is making sense of written language*. Membaca ialah memberi makna terhadap bahasa tulis. Jadi menurut definisi ini kegiatan yang paling mendasar dari proses membaca ialah membuat pengertian. Maksudnya ialah memperoleh dan menciptakan gagasan, informasi, serta imaji mental dari segala sesuatu yang dicetak. Memberi makna sering disebut 'memahami'. Supaya dapat memahami, kita harus menjalani berbagai proses yang sering sekali berlangsung secara simultan. Dalam kajian membaca, jenis membaca semacam ini digolongkan dalam membaca kritis serta membaca kreatif.

Selain itu, dalam prosesnya kegiatan membaca ini juga tidak lagi pasif melainkan sebagai proses yang aktif. Dengan demikian dalam tataran yang lebih tinggi membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis belaka melainkan pula berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh si pengarang. Oleh karena itu, Thorndike mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar (*reading as thinking or reading as reasoning*). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hittleman (1978) sebagaimana dikutip dari bukunya yang berjudul *Reading in a Changing World.* Dia mengatakan *Reading is a verbal process interrelated with thinking and with all other communication abilities - listening, speaking, and writing. Specifically, reading is the process of reconstructing from the printed patterns on the page the ideas and information intended by the author*. Berdasarkan definisi di atas kita mengetahui bahwa proses merekonstruksi kembali gagasan atau ide yang terdapat dalam sebuah teks tulis serta informasi yang digagas oleh para penulis.

Dari definisi Hittleman itu juga kita mengetahui bahwa membaca juga bukan hanya merupakan sebuah proses verbal yang bergamitan dengan pikiran saja tetapi juga dengan aspek kemampuan komunikasi, menyimak, berbicara dan menulis. Jadi membaca itu agak berekuivalen dengan proses mendengar ke percakapan seseorang dan dengan rekonstruksi ide dari berbagai pola bunyi. Belajar membaca berkembang dari belajar dan memahami bahasa. Kemahiran menggunakan sistem bahasa kedua harus didahului oleh kemampuan menggunakan sistem bahasa yang pertama. Oleh karena itu, membaca dengan baik merupakan penerapan strategi berpikir yang ada ke ide-ide tertulis. Penggunaan proses belajar kognitif merupakan bagian yang integral pada setiap program untuk mengembangkan proses membaca. Dengan perkataan lain membaca merupakan proses yang menuntut pembaca melakukan pertukaran ide dengan penulis melalui teks.

Atas dasar pijakan tersebut, Ahmad Slamet Harjasujana (1987:36) mengatakan bahwa membaca dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan

komunikasi interaktif yang memberi kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang, dan hasrat masing-masing.

Dari paparan di atas jelaslah pengertian atau definisi membaca itu banyak sekali ragamnya. Sebagaimana termaktub dalam *A Dictionary of Reading Related Terms*. Carroll (1981) mencatat bahwa banyak sekali definisi yang sarat makna yang dibuat oleh para ahli tentang membaca. Definisi-definisi itu merupakan pernyataan hipotetis tentang yang dimaksud dengan membaca. Maksudnya membaca itu tidak netral tetapi pasti. Oleh karena itu, yang penting bagi kita bukan menghafalkan aneka pengertian atau definisi tersebut. Yang lebih penting ialah memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi pengertian atau definisi mereka itu.

Selanjutnya untuk melengkapi pemahaman Anda tentang beberapa definisi atau pengertian membaca, khususnya yang menekankan pada proses membaca sebagaimana dikemukakan oleh para pakar.

1. Membaca itu merupakan suatu kegiatan membedakan huruf dengan mata dan telinga agar tidak dibingungkan oleh posisinya nanti jika tampak dalam bentuk tulisan atau terdengar dalam bentuk lisan (Plato).
2. Membaca itu merupakan rekonstruksi kejadian di belakang lambangnya (Korzybski, 1941).
3. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan bahasa yang tertulis dan pembaca mencoba merekonstruksi berita dari penulis (Goodman, 1968).
4. Membaca itu merupakan interaksi makna yang dikode dalam stimuli yang visual menjadi makna dalam pikiran pembaca. Interaksi itu selalu meliputi tiga segi: 1) materi yang akan dibaca; 2) pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca; dan 3) kegiatan psikologis dan intelektual (Gephart, 1970).
5. Membaca itu merupakan pemikiran (Thorndike, 1922).
6. Membaca itu belajar, dan membaca itu berpikir (Adler 1940).
7. Membaca itu merupakan proses pikiran yang merupakan pusat, dan merupakan alat untuk mengubah simbol-simbol yang tampak pada halaman tercetak (Gray, 1940).

8. Membaca itu merupakan proses sosial yang menghubungkan pembaca dengan lingkungannya dan mengondisikan hubungan itu (Waples, 1940).
9. Membaca yang baik itu tidak hanya meliputi pengertian literal tetapi juga perasaan, maksud, dan sikap terhadap subjeknya, pembacanya, dan terhadap dirinya sendiri (Richards, 1935).
10. Membaca itu meliputi pengenalan lambang-lambang yang tercetak atau tertulis yang berlangsung sebagai perangsang makna yang dihafal yang tersusun atas pengalaman yang lalu, dan konstruksi arti yang baru melalui manipulasi konsep yang sudah dimiliki oleh pembaca. Hasilnya diorganisasikan menjadi proses pikiran berdasarkan tujuan yang diikuti oleh pembaca (Tinker dan McCullough, 1968).
11. Membaca itu pertama-tama terdiri atas perolehan pikiran pengarang dari bahasa yang tertulis atau tercetak; kedua ialah pemberian ekspresi lisan terhadap pikiran tersebut dalam bahasa pengarang sehingga pikiran yang sama dapat disampaikan kepada pendengar (Farnham, 1905).
12. Arti membaca yang paling luas menurut Spencer ialah proses menafsirkan rangsangan pemahaman dan mengadaptasikan perilaku seseorang yang sesuai dengan tafsir tersebut (Gray & Rogers (1956).
13. Makna lain yang tertera dalam kamus, membaca itu berarti pengujian dan penafsiran data yang simbolis seperti membaca termometer; membaca bahan apa pun seperti bacaan yang diwajibkan oleh seorang dosen; menderas seperti membaca Al-Qur'an.

Dari berbagai pengertian dan definisi membaca di atas, akhirnya kita dapat mengklasifikasikan pengertian atau definisi membaca menjadi tiga kelompok besar. Kelompok pertama, definisi atau pengertian membaca yang ditarik sebagai interpretasi pengalaman. Kelompok kedua, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi lambang grafis. Dan kelompok ketiga, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari keduanya (paduan pengalaman dan lambang grafis).

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut. Definisi atau pengertian membaca kelompok pertama, antara lain diwakili oleh Frank Jennings (1965). Dia mengatakan bahwa membaca bermula dari rasa kagum

terhadap alam sekitar. Awalnya berupa pengenalan terhadap berbagai kejadian yang datang berulang-ulang seperti halilintar yang menggelegar, kilat yang menyilaukan, dan hujan lebat yang membasahi bumi. Awal membaca ialah perkenalan dengan musim dan pertumbuhan berbagai benda hidup. Membaca bermula dari rasa sakit yang menghilang bersama makanan dan minuman. Membaca itu bermula dengan penemuan waktu dan berawal dengan pengelolaan tanda-tanda berbagai benda. Dengan perkataan lain, membaca itu berawal dengan tanda dan pertanda yang terdapat di alam raya ini.

Definisi kelompok kedua, membaca sebagai interpretasi lambang grafis antara lain diwakili oleh Rudolf Pleach (1955) dan Charles Fries (1962). Menurut Pleach, membaca berarti memperoleh makna dari untaian huruf tertentu. Ajarilah anak itu apa yang dinyatakan oleh setiap huruf maka dia pun akan bisa membaca, Fonik diajarkan kepada anak melalui huruf demi huruf dan bunyi demi bunyi sehingga dia mengenalnya, dan setelah memahaminya, dia pun tahu cara membaca. Sedangkan menurut Fries, belajar membaca itu, berarti mengembangkan respons yang sudah menjadi kebiasaan, serta yang banyak jumlahnya itu, terhadap bentuk-bentuk grafis yang mempunyai pola yang khas. Proses belajar membaca dalam bahasa ibu merupakan suatu proses pengalihan tanda-tanda auditoris dari lambang kebahasaan yang sudah dikenal anak menjadi tanda-tanda visual yang baru untuk tanda yang sama. Akan tetapi, kita akan membuat suatu isu yang membingungkan jika kita bersikeras berpendapat bahwa penggunaan membaca dalam merangsang dan memperkuat teknik berpikir serta mengevaluasi dan sebagainya, itu merupakan proses membaca. Berbagai kemampuan tersebut di atas semuanya merupakan sesuatu yang ada dan yang harus dikembangkan melalui penggunaan bahasa.

Kemudian definisi kelompok ketiga yang mengkombinasikan kedua definisi tersebut dikemukakan oleh Ernest Horn (1937), David Russell (1960) Miles Tinker & Constance Mc. Cullough, Emerald Dechant (1970) E.Brooks Smith, Kenneth Goodman. & Robert Meridith (1970).

Horn mengatakan membaca itu meliputi semua proses yang terlibat dalam pendekatan, penyempurnaan, dan pemeliharaan makna melalui

pemakaian lembaran tercetak. Russell, mengatakan bahwa membaca itu merupakan kegiatan yang rumit dan kompleks. Ke dalamnya termasuk secara serempak berupa: pengindraan berkas cahaya pada retina mata sampai di otak, persepsi kata dan frase yang terpisah-pisah, pemanfaatan otot-otot mata dengan kontrol yang jelas, memori langsung tentang apa yang baru saja dibaca, memori yang jauh berdasarkan pengalaman, ketertarikan terhadap isi bacaan, dan organisasi materi sehingga akhirnya dapat digunakan dalam hal tertentu. Ciri-ciri yang beragam itu sedikit banyak berlangsung secara bergantian, tetapi dapat dianalisis menurut empat tahapan yang bertumpang tindih, yaitu sensasi, persepsi, komprehensif, dan pemanfaatan.

Tinker dan Mc.Cullough, mengatakan membaca meliputi pengenalan lambang yang tertulis atau tercetak yang berperan sebagai perangsang terhadap pengingatan kembali makna yang disusun melalui pengalaman yang lalu, dan penyusunan makna baru melalui manipulasi konsep yang telah dimiliki oleh pembaca. Kemudian menurut Dechant, membaca itu hanya pengenalan lambang grafis. dan lebih dari sekadar kemampuan mengucapkan kata-kata yang ada pada halaman bercetakan. Membaca itu bahkan melebihi pemerolehan makna materi tercetak. Pembaca dirangsang dengan kata-kata penulis dan sebaliknya memaknai kata-kata itu dengan arti yang dimilikinya. Secara khas, membaca itu cenderung lebih berarti pengambilan makna daripada pemerolehan makna yang diambil dari halaman bercetakan.

E.Brooks Smith, Kenneth Goodman. & Robert Meridith mengatakan membaca merupakan proses yang aktif tentang rekonstruksi makna dari bahasa yang dinyatakan dengan lambang grafis (tulisan). sama dengan menyimak yang merupakan proses yang aktif dalam merekonstruksi makna dari lambang bunyi (fonem) bahasa lisan.

Jika dihubungkan dengan masalah pembelajarannya, setiap definisi membaca tersebut sudah barang tentu senantiasa berimplikasi. Sebagai seorang guru atau calon guru tentunya kita perlu memahami implikasi-implikasi tersebut.

Pakar yang menekankan membaca sebagai sebuah pengalaman, seperti halnya Jennings misalnya, kita dapat memperkirakan bahwa anak yang belajar bersamanya mungkin akan diajaknya berjalan-jalan di hutan,

menemukan alam yang sedang bekerja, dan berbicara tentang pengalamannya. Kita dapat membuat proyeksi bahwa kelas yang dipimpin Jennings itu merupakan lingkungan yang visual, memperkaya dan merangsang. Yang ditekankan Jennings di kelasnya mungkin tertuju pada buku, ide, dan pengalaman. Semua proses pembentukan pengalaman menjadi bingkai perkenalan Jennings dengan membaca.

Lain halnya kelas yang dipimpin oleh Flesch dan Fries yang lebih menghubungkan membaca sebagai proses mengenali lambang-lambang tulis. Boleh jadi kelas mereka akan penuh dengan bahan fonik. Mungkin dia akan menitikberatkan perhatiannya pada menolong anak membaca huruf, mengenal bunyi huruf, menyatukan huruf menjadi kata-kata dan akhirnya menjadi pembaca yang bebas.

Sedangkan kelas Goodman, lebih menghubungkan penguasaan bahasa si pembelajar saat membaca, mungkin akan mengadakan wisata, kunjungan ke berbagai tempat hewan piaraan dan mencari pengalaman dalam percobaan sains kepada para peserta didiknya. Dia juga mungkin memberikan pembelajaran dengan dikte dan percaya bahwa anak-anak akan belajar mereproduksi kata-kata, pikiran, dan pola-pola yang mereka kenal itu lebih cepat lagi dengan pemahaman yang lebih tinggi. Goodman diperkirakan dapat menerima membaca sebagai rekonstruksi pikiran dan makna kalimat dengan tidak terlalu memperhatikan pengucapannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Buktikan bahwa membaca memegang peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia abad ini!
2) Pengertian atau definisi membaca itu banyak sekali ragamnya. Apa yang mendasari definisi-definisi itu?

Petunjuk Jawaban Latihan

Jika Anda telah selesai, periksalah latihan Anda dengan memperhatikan rambu-rambu berikut ini!

1) Sebagai sebuah bukti, konon para ahli ekonomi telah membuat prakiraan bahwa kehidupan perekonomian mendatang akan menemukan sumber kekuatannya pada kegiatan-kegiatan yang bertalian dengan suatu sumber daya yang ada pada manusia, yakni daya nalar tersebut merupakan sumber utama yang dimiliki oleh manusia untuk berkreasi dan beradaptasi agar mereka mampu memacu kehidupan dalam jaman teknologi yang semakin canggih dan berkembang ini. Nalar manusia hanya dan hanya akan berkembang secara maksimal jika ia diasah melalui pendidikan. Dengan demikian dalam perekonomian pada era pasca industri mendatang, dimana sumber daya manusia *(human resource)* merupakan tiang penyangga utamanya, kemahiran baca-tulis yang layak merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja dan bangsa mana saja, yang memimpikan kemajuan dan kejayaan. Tanpa adanya kemahiran tersebut, betapa kaya rayanya sumber daya alam *(nature resources)* yang dimiliki oleh suatu bangsa misalnya hal itu akan sulit mengangkat derajat bangsa tersebut ke pentas percaturan dunia serta dapat diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.

2) Definisi-definisi itu merupakan pernyataan hipotetis tentang yang dimaksud dengan membaca.

RANGKUMAN

Bagi masyarakat yang hidup dalam babakan pasca industri, atau yang lazim disebut era sumber daya manusia, atau era sibermatika, seperti sekarang ini, kemahiran membaca dan menulis atau yang lazim disebut *literacy* memang telah dirasakan sebagai *conditio sine quanon* alias prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebagai sebuah bukti, konon para ahli ekonomi telah membuat prakiraan bahwa

kehidupan perekonomian mendatang akan menemukan sumber kekuatannya pada kegiatan-kegiatan yang bertalian dengan suatu sumber daya yang hanya ada pada manusia, yakni daya nalarnya. Sebab daya nalar tersebut merupakan sumber utama yang dimiliki oleh manusia untuk berkreasi dan beradaptasi agar mereka mampu memacu kehidupan dalam jaman teknologi yang semakin canggih dan berkembang ini. Nalar manusia akan berkembang secara maksimal jika ia diasah melalui pendidikan. Dan jantung dari pendidikan adalah kegiatan berliterasi atau kegiatan baca-tulis. Dengan demikian kedudukan kemahiran berliterasi pada abad informasi seperti sekarang ini sesungguhnya merupakan modal utama bagi siapa saja yang berkehendak meningkatkan kemampuan serta kesejahteraan penghidupannya.

Dalam dunia pendidikan kemahiran berliterasi merupakan hal yang sangat fundamental. Sebab semua proses belajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca dan menulis, juga dengan melalui kegiatan literasi membaca dan menulislah kita dapat menjelajahi luasnya dunia ilmu yang terhampar luas dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai babakan jaman. Dengan demikian, dunia pendidikan dan persekolahan memiliki tugas untuk mengupayakan kehadiran salah satu aspek keterampilan berbahasa ini kepada para siswanya.

Hingga saat ini cukup banyak pengertian atau definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar tentang membaca. Dari berbagai pengertian dan definisi membaca tersebut kita dapat mengklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, pengertian membaca yang ditarik sebagai interpretasi pengalaman membaca itu bermula dengan penemuan waktu dan berawal dengan pengelolaan tanda-tanda berbagai benda (membaca itu berawal dengan tanda dan pertanda). *Kedua*, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi lambang grafis; membaca merupakan upaya memperoleh makna dari untaian huruf tertentu. Dan *ketiga*, definisi atau pengertian membaca yang ditarik dari keduanya, yakni membaca merupakan perpaduan antara pengalaman dan upaya memahami lambang-lambang grafis atau dari halaman bercetakan. Jika dihubungkan dengan masalah pembelajarannya, setiap definisi-definisi membaca tersebut sudah barang tentu senantiasa berimplikasi. Sebagai seorang guru atau calon guru kita perlu memahami implikasi-implikasi tersebut.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Salah satu faktor yang sangat penting yang akan mengantarkan keberhasilan umat manusia dalam bidang ekonomi pada abad informasi dan teknologi canggih seperti sekarang ini ialah kepemilikan sumber daya ....
   A. alam
   B. ekonomi
   C. manusia
   D. politik

2) Pada tataran yang lebih rendah membaca didefinisikan sebagai proses kegiatan mencocokkan lambang-lambang bunyi bahasa. Pendapat ini dikemukakan oleh ....
   A. Anderson
   B. Goodman
   C. Finnochiaro
   D. Bonnomo

3) Semakin tinggi aktivitas literasi suatu bangsa maka secara hipotesis akan semakin tinggi pula tingkat peradaban bangsa tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah aktivitas literasinya maka akan semakin rendah pula tingkat peradaban mereka. Pernyataan semacam itu dikemukakan oleh para pakar ....
   A. pendidikan
   B. membaca
   C. antropologi budaya
   D. semuanya benar

Untuk soal nomor 4-6, pilihlah:

A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi antara keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah alasan benar.
D. Jika pernyataan dan alasan salah.

4) Dalam dunia pendidikan kemahiran membaca merupakan hal yang sangat penting

Sebab

Semua proses belajar hampir dapat dikatakan tidak mungkin dilepaskan dari kegiatan membaca.

5) Dalam melakukan pembelajaran Goodman, mungkin akan mengajak siswanya mengadakan wisata, kunjungan ke berbagai tempat hewan piaraan dan mencari pengalaman dalam percobaan sains.

Sebab

Goodman termasuk pakar yang beranggapan bahwa definisi atau pengertian membaca itu ditarik dari interpretasi lambang grafis.

6) Kemahiran membaca yang layak perlu dikuasai oleh setiap orang.

Sebab

Saat ini kita hidup di era informasi.

Untuk soal nomor 7-10 pilihlah:

A. Jika (1) dan (2) benar.
B. Jika (1) dan (3) benar.
C. Jika (2) dan (3) benar.
D. Jika (1), (2), dan (3) benar.

7) Pakar membaca yang mengatakan membaca merupakan proses memahami lambang-lambang grafis, antara lain ....
   (1) Ernest Horn (1937)
   (2) David Russell (1960)
   (3) Frank Jennings (1965)

8) Sebagai seorang guru kita perlu memiliki kemahiran dan pengetahuan tentang membaca. Alasannya supaya guru ....
   (1) dapat mengajarkan membaca kepada para siswa
   (2) semakin pandai
   (3) bisa mengikuti perkembangan informasi dengan cepat

9) Arti membaca yang paling luas ialah proses menafsirkan rangsangan pemahaman dan mengadaptasikan perilaku seseorang yang sesuai dengan tafsir tersebut. Hal itu berarti dalam proses membaca ....
   (1) dilakukan pemahaman terhadap lambang-lambang grafis
   (2) dilakukan penafsiran terhadap lambang-lambang grafis
   (3) dilakukan pengadaptasian terhadap lambang-lambang grafis

10) Membaca juga merupakan proses yang menuntut pembaca melakukan pertukaran ide dengan penulis melalui teks. Hal itu berarti saat membaca....
   (1) harus ada teks yang dibaca
   (2) harus aktif memahami teks yang dibaca
   (3) si pembaca harus mengetahui siapa penulisnya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Membaca Sebagai Proses

Membaca pada prinsipnya merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Pembaca dapat menyusun pengertian-pengertian tersebut dengan berbagai konsep pada suatu saat tertentu yang selanjutnya secara berangsur-angsur mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih luas dan mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung dalam suatu sikap ialah sikap pembaca yang aktif.

Membaca sering kali pula dianggap sebagai kegiatan yang pasif. Membaca bukanlah merupakan proses yang pasif melainkan aktif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya tidak boleh hanya menerimanya saja. Oleh karena itu, seorang pakar bahasa mengibaratkan proses membaca itu bagaikan proses menangkap bola dalam sebuah permainan bola basket, dan bukannya proses menerima sebuah bingkisan misalnya.

Sebagaimana kita ketahui, seorang pemain basket yang baik harus berusaha memperhatikan gerakan-gerakan bola yang lemparkan, baik oleh kawan maupun lawan main. Terkadang dia harus lompat kanan lompat kiri untuk dapat menangkap. Bola akan tertangkap dengan baik kemudian menggiring dan memasukannya ke dalam keranjang basket. Begitu pula halnya dengan kegiatan membaca. Pembaca harus berusaha menangkap pesan yang terdapat dalam bacaannya secara aktif, setelah itu memahami

lebih lanjut isi yang terdapat di dalamnya, dan kalau perlu mengomentarinya. Jadi tidak begitu saja menerima seluruh pesan yang disampaikan seperti halnya saat menerima sebuah bingkisan tadi.

Selanjutnya proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan harus hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Yang lebih penting ialah menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan berarti proses memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh si pengarang. Membaca banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca.

Unsur-unsur apakah yang terlibat dalam setiap kegiatan membaca itu? Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan proses membaca, yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

A. PROSES PSIKOLOGI

Kehidupan dan pertumbuhan kita senantiasa dipengaruhi dengan kegiatan belajar, karenanya banyak hal yang kita kuasai diperoleh melalui proses belajar. Begitu pula halnya dengan kemampuan membaca. Ada hal-hal yang mendasar yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai kaitan dengan proses membaca. Berikut ini merupakan bagian kecil dari yang telah diketahui.

1. intelegensi;
2. usia mental;
3. jenis kelamin;
4. tingkat sosial ekonomi;
5. bahasa;
6. ras;

7. kepribadian;
8. sikap;
9. pertumbuhan fisik;
10. kemampuan persepsi;
11. tingkat kemampuan membaca.

Dari bagian kecil yang tertera tersebut hanya beberapa yang dibicarakan. Anda pernah mendengar kata "intelegensi" bukan? Ya, bahkan sering kali. Tahukah Anda makna kata tersebut? Anda tahu benar arti kata itu, tetapi teman-teman Anda masih banyak yang belum memahaminya. Ada beberapa orang mahasiswa yang pernah mempelajari makna kata itu baik-baik, tetapi sesudah itu melupakannya kembali.

Anda tentu tahu bahwa kata intelegensi biasa didampingi dengan kata kuosien *(Quotient)* dan disingkat menjadi IQ. Di samping IQ Anda mengenal pula MA *(mental age)*, ialah usia mental. Untuk apa orang membuat kedua istilah tersebut? Ya, benar, IQ dan MA biasa digunakan untuk menyatakan hasil tes intelegensi umum. IQ seorang anak yang berusia enam tahun menunjukkan rasio antara skor tertentu yang diperolehnya dalam suatu tes intelegensi dan skor yang akan diperoleh oleh anak-anak lain pada umumnya (rata-rata), yang berusia kronologis yang sama dengan anak tersebut, untuk tes yang sama pula. Untuk membedakan IQ dan MA, Anda boleh mendefinisikan IQ sebagai ukuran pertumbuhan mental, sedangkan MA sebagai ukuran kedewasaan mental. Meski ada keistimewaan yang bisa terjadi, IQ dapat dianggap sebagai ukuran relatif stabil, sedangkan MA mempunyai pertumbuhan berlanjut sampai pada usia pertengahan adolsensi.

Rumus-rumus berikut ini mungkin dapat menolong menjelaskan hubungan antara usia kronologis (*Chronological Age*) yang disingkat CA, dengan MA dan IQ.

$$MA = IQ \times CA$$

dan

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Kita dapat menurunkan MA seorang anak yang IQ-nya 110 dan yang CA nya 6,0 dengan cara berikut.

$$\begin{aligned} MA &= IQ \times CA \\ MA &= 110 \times 6{,}0 \text{ (tahun)} \\ &= 100 \times 72 \text{ (bulan)} \\ &= 79{,}2 \end{aligned}$$

$$MA = \frac{79{,}2}{12} = 6{,}6$$

Jika MA dan CA yang diketahui (6,6 dan 6,0) dengan cara yang sama Anda dapat mencari IQ.

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

$$IQ = \frac{6{,}6}{6.0} \times 100$$

$$IQ = 1{,}1 \times 100 = 110$$

Walaupun banyak faktor yang mempengaruhi dan berkaitan erat dengan kesiapan dan kemampuan membaca, namun yang paling banyak dan paling konsisten diteliti dan dipelajari ialah intelegensi. Para ahli sependapat bahwa intelegensi merupakan faktor yang penting, tetapi batas-batas kepentingannya belum juga dapat dijelaskan. Kenyataan menunjukkan adanya perbedaan informasi tentang kepentingan intelegensi itu mempunyai kecenderungan mengaburkan permasalahan, bukan menjelaskannya.

Harris (1970), berpendapat bahwa faktor terpenting dalam masalah kesiapan membaca ialah intelegensi umum. Karena faktor tersebut merupakan angka rata-rata perkembangan mental yang banyak tingkatannya maka kaitannya dengan faktor-faktor lainnya sangat jelas. Witty dan Kopel pun mempunyai pendapat yang serupa. Mereka berkesimpulan bahwa

seseorang yang memiliki skor IQ menurut Binet di bawah 25 biasanya tidak pernah mencapai kematangan mental yang layak untuk belajar membaca. Yang skor IQ-nya di bawah 50 akan mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan yang abstrak dan materi-materi lainnya yang sukar. Kemudian mereka yang skor IQ-nya antara 50-70 akhirnya akan mampu juga membaca, tetapi kemampuannya tidak akan melebihi kemampuan peringkat empat.

Studi tentang intelegensi dan kesiapan membaca yang dilakukan oleh Morphett dan Washburne (1931) merupakan studi yang paling dikenal. Selama bertahun-tahun hasil penelitian mereka mendominasi keyakinan tentang intelegensi itu. Namun demikian, semenjak itu, dikenal pula hal yang sama pentingnya kalau tidak lebih penting. Penelitian Gates (1937) telah mengubah sikap terhadap masalah intelegensi itu. Penelitian yang dilakukannya dalam kelas menunjukkan bahwa usia mental itu mempunyai kegunaan yang relatif, ada faktor lain yang juga menentukan keberhasilan mencapai kemampuan membaca itu. Ditunjukkannya bahwa besarnya kelas, prosedur dan metode mengajar memberikan kemungkinan kepada anak untuk mampu membaca pada empat setengah tahun, sedangkan bentuk pengajaran lainnya baru berhasil memberikan kemampuan membaca pada usia tujuh tahun.

Gray (1956) menyarankan agar anak mulai diajari membaca pada MA nya enam, namun demikian dia pun mengakui materi yang digunakan dalam pengajaran, prosedur mengajar, dan faktor-faktor lainnya yang cukup banyak jumlahnya itu mempunyai peranan yang lebih penting daripada usia mental. Dia menunjukkan kenyataan di Skotlandia dan negara-negara Eropa lainnya yang berhasil membina para pembaca yang baik pada usia mental lima.

Ada lagi dua orang ahli. Smith dan Dechant (1961) yang melaporkan adanya kaitan yang erat antara kesiapan membaca dan kemampuan membaca. Mereka membuktikan korelasi antara skor tes kesiapan membaca dan usia mental itu merentang antara 0,35 dan 0,80. Kesimpulan mereka berbunyi bahwa pada umumnya tes kemampuan membaca, kesiapan membaca, dan intelegensi itu mengukur faktor-faktor yang sama.

Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai sifat hubungan yang sebenarnya antara IQ dan MA terhadap membaca, ternyata persamaannya pun masih ada seperti yang tertera berikut ini.

1. IQ dan MA merupakan alat ramal yang baik untuk menentukan tingkat minimal kemampuan anak.
2. Kebanyakan anak yang gagal belajar membaca di kelas satu mempunyai usia mental di bawah enam tahun.
3. Meskipun IQ dan MA merupakan faktor-faktor yang penting, faktor-faktor lain seperti jumlah anak dalam kelas, prosedur, motivasi, serta proses belajar-mengajar merupakan faktor-faktor yang sama pentingnya untuk mencapai kemampuan membaca yang baik.
4. Meskipun IQ dan MA merupakan predikator yang baik dalam banyak hal, keduanya tidak boleh digunakan secara terpisah dari faktor-faktor lainnya dalam upaya menentukan perkiraan. Anak kelas satu yang mempunyai IQ 130 belum tentu dapat lebih berhasil membaca bila dibandingkan dengan seorang anak yang ber IQ 80.
5. Korelasi antara IQ dan skor membaca cenderung meningkat sesuai dengan kenaikan kelas. Skor IQ yang tinggi di kelas enam merupakan prediktor kemampuan membaca yang lebih baik, daripada skor IQ yang sama tingginya yang diperoleh di kelas satu.

Telah dikatakan bahwa faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca bukan IQ dan MA saja; masih banyak faktor lain yang sama pentingnya. Berikut ini akan diuraikan peranan faktor sosial ekonomi dalam pemerolehan kemampuan membaca.

Pada masa sekarang, yang sering kali dikaitkan dengan masalah kemampuan membaca ialah faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi ternyata mempunyai kaitan yang jelas dengan kemampuan membaca. Riessman (1962) mengutip catatan menyatakan pada umumnya 15 sampai 20 persen anak-anak sekolah di Amerika menunjukkan batas-batas ketidakmampuan membaca. Dia memperkirakan adanya angka persen yang lebih besar di kalangan masyarakat yang bersosial ekonomi rendah, ialah sampai 50%. Perkiraan lain yang dibuat oleh Benson (1969) menyatakan anak-

anak yang berasal dari masyarakat kelas sosial ekonomi menengah dapat membaca lebih baik daripada anak-anak yang bersosial ekonomi rendah antara sepuluh sampai dua puluh persen, sedangkan yang tidak mampu membaca di antara anak-anak yang bersosial ekonomi rendah bisa mencapai 80%.

Meskipun temuan mereka itu cukup mengkhawatirkan, namun sesungguhnya tidaklah terlalu mengherankan, sebab jauh sebelumnya, yakni pada tahun 1940, Coleman sudah melihat adanya hubungan yang jelas antara status sosial ekonomi dengan kemampuan membaca. Dengan jalan mempelajari suatu sampel nasional dari tiga kelompok siswa yang berstatus sosial ekonomi yang berbeda tingkatannya itu ditemukan bahwa tingkat sosial ekonomi siswa ada kaitannya dengan kemampuan mereka mengenai berbagai mata pelajaran. Hasil yang sama diperoleh Gough (1946) dari penelitiannya terhadap murid-murid kelas enam yang berstatus tinggi, menengah, dan rendah, berdasarkan kemampuan sosial ekonominya.

Ada berbagai faktor yang menjadi alasan kenyataan tersebut. Yang jelas di antaranya ialah kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang rendah, kepadatan lingkungan, tempat kediaman yang tidak stabil, dan tekanan ekonomi. Di sisi lain masih ada alasan yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca yang berkaitan dengan status sosial ekonomi, dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, latar belakang pengalaman tingkat motivasi, dan bahasa.

Anda sering mendengar bahwa latar belakang pengalaman anak-anak yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah itu kerdil. Pernyataan seperti itu sudah tentu tidak benar. Semua anak mempunyai latar belakang pengalaman. Kenyataan bahwa latar belakang pengalaman mereka itu tidak sama dengan yang dimiliki anak-anak kelas menengah jadi tidaklah, sepantasnya jika ditafsirkan bahwa anak-anak itu sama sekali tidak berpengalaman. Haruslah ditafsirkan bahwa pengalaman mereka itulah yang harus mereka tafsirkan. Sayang sekali, banyak guru yang menyepelekan kenyataan itu.

Di pihak lain, sungguh tidak realistik jika dikatakan bahwa anak-anak tertentu tidak mengalami rintangan yang disebabkan oleh latar belakang pengalamannya. Karena sistem pendidikan diarahkan pada standar kelas

menengah dengan menggunakan mata pelajaran dan kosakata kelas menengah. maka anak yang tidak mempunyai pengalaman tentang hal tersebut sesungguhnya mengalami suatu hambatan. Anak yang berasal dari keluarga tidak berada mempunyai kesempatan yang kurang untuk bepergian, membaca buku dan majalah, atau bertemu dengan orang-orang di luar lingkungannya. Disebabkan oleh lingkungan sosial yang sempit dan kemampuan ekonomi yang terbatas banyaklah kesempatan-kesempatan untuk pengayaan itu menjadi tertutup. Kedua orang tua bekerja dari pagi sampai sore sehingga tidak berkesempatan untuk ikut memperluas kesempatan anak. Dalam hal lain, disebabkan oleh tekanan ekonomi, orang tua dengan sendirinya melalaikan tugas yang demikian itu. Akibatnya anak mempunyai sikap tidak siap untuk menerima perubahan-perubahan yang mengikuti kegiatan sekolah.

Anggapan yang menyatakan bahwa semua anak mempunyai keinginan untuk belajar membaca adalah naif dan tidak realistis. Karena banyak anak berasal dari keluarga yang tidak mau atau tidak mampu membaca, motivasi mereka untuk belajar membaca pun sangat kurang. Yang demikian itu hampir selalu dapat dibenarkan bagi anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang berstatus lingkungan sosial ekonomi rendah. Mereka tidak pernah melihat orang tua mereka, atau pun anggota keluarga lainnya menunjukkan perhatian yang besar terhadap membaca. Kakak-kakak mereka, teman-teman, dan tetangga yang bergaul dengan mereka itu pun jarang berkesempatan untuk membaca buku, majalah, atau surat kabar di rumah. Mereka tidak pernah mendapat dorongan atau alasan untuk belajar membaca.

Alasan lain yang menyebabkan anak tidak mempunyai motivasi untuk belajar membaca ialah tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk menikmati pengalaman indah dan berguna dari kegiatan membaca itu. Disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan latar belakang dan persiapan mereka yang serba kurang , mereka datang ke sekolah dengan kesiapan yang tidak layak. Karena mereka tidak siap, kegagalan pun menimpa, dan kegagalan itu sering kali diukur dengan ketidakmampuan membaca. Tidak seorang pun menyenangi kegagalan maka tidaklah mengherankan jika asosiasi-asosiasi negatif pun bertimbun. Kegagalan yang

berlangsung terus-menerus itu bukannya memotivasi mereka untuk membaca melainkan untuk segera meninggalkan sekolah.

Faktor lain yang menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu itu gagal ialah bahasa. Anak berbahasa yang layak untuk berkomunikasi dengan keluarganya ternyata tidak berarti memiliki bahasa yang layak untuk bersekolah. Bahasa rumah dan masyarakat belum tentu merupakan bahasa sekolah. Patin (1964) menunjukkan bahwa anak sering kali memiliki bahasa masyarakat yang layak, tetapi tidak mampu berbahasa formal. Bahasa sehari-harinya layak untuk menerima dan menyampaikan informasi yang sederhana, meminta sesuatu, menyatakan persetujuan atau penolakan. Bahasa mereka ditandai oleh sifat kesederhanaan, deklaratif, dan imperatif. Struktur yang kompleks, klausa-klausa terikat, dan pola kalimat yang lebih luas tidak kedapatan dalam bahasa sehari-hari mereka. Karena bahasa sekolah itu formal, anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu itu sudah mengalami kegagalan semenjak langkahnya yang pertama.

Temuan-temuan tersebut sesuai dengan temuan Thomas (1964). Di daerah penelitiannya yang dihuni oleh keluarga-keluarga tidak mampu, dia memperoleh bukti bahwa anak-anak di daerah itu hanya memiliki 50% dari jumlah kata yang bisa digunakan di sekolah. Mereka tidak dapat memahami dua puluh sampai lima puluh persen kata-kata yang digunakan dalam buku-buku tingkat permulaan.

B. PROSES SENSORIS

Apa pun yang dapat kita katakan tentang membaca tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa awalnya membaca merupakan proses sensoris. Isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk lewat telinga dan mata, sedangkan rangsangan huruf Braille masuk melalui syaraf-syaraf jari. Betapa pun cerdas, mantap, dan siap jiwanya seorang anak, tidaklah mungkin bisa belajar membaca jika dia tidak mampu mengenali rangsangan materi. Penjelasan tersebut tidak berarti bahwa anak-anak yang cacat tidak akan dapat belajar membaca. Anak-anak mempunyai alat kompensasi yang sangat banyak. Tidak pula dapat dikatakan bahwa

ketunawicaraan dan ketunarunguan semata-mata merupakan penyebab kegagalan membaca.

Pernyataan "membaca sebagai proses sensoris" tidaklah berarti bahwa membaca itu merupakan proses sensoris semata-mata. Banyak hal yang terlibat dalam proses membaca itu dan ketidakmampuan membaca dapat disebabkan berbagai faktor yang bisa bekerja sendiri-sendiri atau secara serempak. Kepenatan, kegelisahan, kebimbangan, ketidak-percayaan terhadap diri sendiri merupakan faktor-faktor yang sering kali berbaur dengan kecacatan yang diderita anak sehingga menyebabkan kegagalan.

Membaca itu dimulai dengan melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan mata. Fase tingkat awal anak menunjukkan kemampuan yang secara umum disebut membaca. Pada saat permulaan itu anak mulai sadar bahwa tanda dan lambang-lambang tentu menunjukkan nama dari benda. Kemudian mereka belajar bahwa jika lambang-lambang itu dirangkai. akan tersusunlah pembicaraan. Kapankah anak-anak itu siap untuk membaca buku? Dengan kata lain, kapankah penglihatannya itu siap?

Berbagai penelitian membuktikan bahwa pada umumnya anak mempunyai kesiapan penglihatan untuk membaca pada usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak memiliki kompetensi koordinasi binakular, persepsi yang dalam, pemfokusan pengaturan dan pengubahan perasaan secara bebas. Tetapi, pada usia tersebut anak pun sudah berpenyakit pandangan jauh. Akan tetapi, karena anak itu, merupakan pribadi-pribadi dengan pola kepribadian yang berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak seyogianya memiliki pengetahuan yang layak tentang hal-hal yang pantas diperhatikan.

Kelemahan penglihatan yang umum diderita anak ialah "kekeliruan kesiapan" *(refractive error)*, yang berarti kondisi mata yang tidak terpusat. Salah satu jenis keliru sipi ialah *hipermetropia* atau pandangan jauh. Untuk mengetahui kelemahan ini di sekolah harus disediakan alat uji penglihatan. Jalan lain untuk mengatasi hal tersebut ialah membawa siswa secara teratur ke poliklinik untuk memeriksa kesehatan penglihatannya. Guru yang berpengalaman tidak akan memberi tugas kepada anak-anak yang mempunyai kelemahan seperti itu untuk membaca benda-benda yang terlalu

dekat atau menyuruhnya membaca dalam waktu yang terlalu lama secara menerus.

Jenis keliru sipi yang kedua adalah miopia atau pandangan dekat. Penderita miopia tidak sebanyak penderita hipermetropia pada permulaan pengajaran membaca, akibatnya tidak parah. Bahkan, penderita miopia yang moderat suka membaca.

Eror refraktif jenis ketiga ialah "astigmatisme". Penderita cacat penglihatan ini mempunyai jarak pandang yang tidak sama untuk kedua matanya, miopik atau hipermetropik untuk salah satu matanya atau campuran antara keduanya. Meskipun penyakit-penyakit tersebut tidak pernah dimasukkan ke dalam faktor penyebab ketidakmampuan membaca, namun jelas peranannya sebagai faktor yang ikut serta menimbulkan ketidakmampuan. Eror Refraktif dapat menyebabkan ketidakbetahan, ketegangan, dan lemah minat terhadap bahan bacaan.

Adakah menyebutkan faktor-faktor lain yang dianggap merupakan kendala dalam proses membaca? Untuk mengetahui adanya gangguan tersebut, ada sebelas macam gejala: 1) gerakan-gerakan muka, 2) mendekatkan bacaan ke muka, 3) ketegangan waktu melakukan pekerjaan visual, 4) memiringkan kepala, 5) mendorong kepala ke depan, 6) badan ditegangkan tatkala melihat objek yang jauh, 7) sikap duduk yang tidak baik, 8) sering kali menggerak-gerakkan kepala, 9) sering menggosok mata, 10) menghindari pekerjaan visual yang rapat, 11) kehilangan tempat/batas waktu membaca. Gejala-gejala yang tampak bila digabungkan dengan hasil tes mata merupakan indikator yang baik untuk mengetahui cacat penglihatan.

Jika membaca dapat dikatakan dimulai dengan melihat maka secara umum, kesiapan membaca mulai dengan mendengarkan. Persiapan auditoris anak dimulai dari rumah dalam bentuk pembinaan kosakata, menyimak efektif, dan keterampilan membeda-bedakan. Jika seorang anak mendapat pengaruh jelek dari cacat tubuh atau kondisi sosialnya maka pengalamannya pun terbatas. Akibat keterbatasan pengalaman itu akan segera tampak pada tingkat awal dalam upaya belajar membaca. Jika di rumah seorang anak menemukan kesulitan dalam membeda-bedakan bunyi yang mirip, atau tidak

dapat mengenali suara tertentu di dalam sebuah kata, kita boleh percaya bahwa di sekolah pun dia akan menghadapi kesulitan yang sama.

Anak membaca pemula harus mampu mendengar kesamaan di antara bunyi huruf-huruf dalam kata, mendeteksi kata-kata mulai dan berakhir dengan bunyi yang sama, mendeteksi irama. Banyak kejadian, anak tidak mampu melakukan hal tersebut dapat dilatih untuk melakukannya. Jika latihannya itu tidak berhasil maka latihan pengenalan bunyi yang berat tidak perlu diberikan kepadanya.

Inilah yang perlu dicamkan oleh guru apabila seorang anak kehilangan daya dengarnya namun masih mempunyai motivasi untuk belajar membaca, kemampuan untuk mencari kompensasi dan bahan pengajaran yang diselaraskan maka mereka tidak akan menemui kesulitan dalam penguasaan bacaannya, kalau ada kesulitan, hal tersebut tidak akan merupakan rintangan baginya. Sebaliknya, seorang anak yang cacat pendengaran yang tidak bisa menemui kegagalan dalam penguasaan bacaan, apabila anak tersebut tidak memiliki motivasi, tidak percaya kepada diri sendiri, dan tidak mendapatkan pengajaran yang layak.

C. PROSES PERSEPTUAL

Proses perseptual mempunyai kaitan erat dengan proses sensoris. Seperti dalam proses sensoris, secara umum persepsi dimulai dengan melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Tetapi dalam kegiatan membaca cukup memperhatikan kedua hal, yaitu melihat dan mendengar. Bertalian dengan hal tersebut banyak orang yang secara keliru mencampurbaurkan penangkapan gelombang udara, gelombang cahaya, dan gelombang rasa itu dengan keseluruhan proses persepsi.

Vernon (1962) menjelaskan bahwa proses perseptual dalam membaca terdiri atas empat bagian: 1) kesadaran akan rangsangan visual, 2) kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klasifikasi umum kata-kata, 3) klasifikasi lambang-lambang visual untuk kata-kata yang ada dalam kelas umum, dan 4) identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutkannya. Vernon bermaksud memperuntukan langkah-langkah

tersebut dapat diterapkan pada persepsi auditoris. Pada umumnya orang sepakat bahwa persepsi mengandung stimulus, asosiasi makna dan interpretasinya berdasarkan pengalaman tentang stimulus, serta respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang.

Langkah pertama, stimulus, sering kali disalahartikan sebagai keseluruhan persepsi. Kekeliruan seperti itu mudah dikenal dengan jalan mencamkan bahwa stimulus itu sendiri sesungguhnya tidak mempunyai makna. Kita tidak memperoleh makna dari lambang atau bunyi itu, tetapi kita membawa makna kepadanya. Sebagai contoh, kalau kita melihat sebuah titik hitam pada selembar kertas maka titik hitam itu tidak mempunyai makna apa-apa bagi Anda. Akan tetapi, jika titik hitam itu tampak kepada Anda di akhir deretan kata-kata yang berbentuk kalimat maka titik hitam itu mempunyai arti tanda berhenti. Jika titik hitam itu tampak pada sebuah peta maka dapat diinterpretasikan sebagai perlambang sebuah kota. Dalam konteks lain titik hitam itu bisa diberi makna yang sama dengan lambang e dalam kode Morse, atau sebagai tanda vokal dalam bahasa orang Yahudi. Jika kita tidak pernah mengasosiasikan titik hitam tersebut dengan makna apa pun maka titik tersebut tidak akan pernah bermakna.

Fungsi utama suatu stimulus atau rangsangan, sesuai dengan namanya, ialah meminta. Kemampuan mengisolasikan dan membedakan berbagai stimuli merupakan bagian terpenting stimulus. Sebelum seorang anak dapat merespons perbedaan antara *b* dan *d*, ia harus terlebih dahulu dapat membedakan keduanya. Sebaliknya, pengenalan terhadap *b* yang berbeda dengan *d*, atau bunyi /b/ yang berbeda dengan bunyi /d/, tidaklah memberikan makna apa pun, meskipun itu, merupakan persepsi bagi anak merupakan masukan permulaan yang mempermudah proses pengenalan dan identifikasi.

Langkah kedua dalam persepsi, asosiasi antara makna dan stimulus, mempunyai kaitan yang erat dan jelas dengan langkah pertama yang merupakan isolasi stimulus. Sesungguhnya kedua langkah tersebut bersifat komplementer. Makin mudah kita dapat mengisolasikan dan mengidentifikasikan suatu stimulus, makin mudah pulalah bagi kita untuk mengasosiasikan makna dengan stimulus itu. Makin banyak makna yang

dapat kita berikan kepada stimulus maka makin mudah pulalah bagi kita untuk mengenalnya. Bagian terpenting dari diskriminasi stimuli meliputi adanya alasan untuk melakukan diskriminasi. Meskipun T dan H berbeda karena perbedaan yang tampak pada garis-garis horizontal dan vertikal yang tampak pada keduanya, perbedaan tersebut tidak akan menjadi jelas sebelum anak mengetahui bahwa kedua huruf tersebut mempunyai bunyi yang berbeda dan jika digabungkan dengan huruf-huruf lain dapat membentuk kata. Sama halnya, jika anak tidak mempunyai pengalaman tentang perbedaan antara kata *bang* dan *bank* kesadaran atas perbedaan antara keduanya itu akan tetap tinggal pada tingkat stimulus dan tidak mengubah persepsinya mengenai makna yang dinyatakan oleh kedua kata tersebut.

Sesungguhnya, persepsi stimuli mempunyai sifat yang sama untuk bentukan-bentukan berupa kalimat, paragraf, bab, bahkan cerita. Makna perseptual dipengaruhi berbagai faktor, seperti pengalaman latar belakang budaya, asosiasi emosional, dan fisik. Anak-anak berasal dari berbagai latar belakang. Anak yang banyak dibacakan oleh orang tuanya dan dikelilingi tumpukan buku dan majalah serta diteladani oleh orang tua dan saudara yang cinta membaca akan mempunyai persepsi terhadap membaca yang berbeda dengan persepsi anak yang tidak memiliki latar belakang seperti itu. Anak yang pernah mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak banyak berkunjung ke toko buku, banyak berdarma wisata, yang berkesempatan untuk berbicara secara bebas dengan orang tuanya dan teman-temannya mempunyai persepsi yang berbeda dengan anak-anak yang sama sekali tidak pernah mengenal latar belakang kehidupan seperti itu.

Hal lain yang tidak boleh diremehkan dalam proses perseptual ialah faktor emosional dan faktor fisik. Keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap persepsi anak dan terhadap kata atau kejadian tertentu. Anak yang tidak merasa betah karena gangguan emosi dan fisik yang dialami tidak akan dapat berfungsi pada tingkatan potensial yang semestinya. Pengalaman pada saat dia bepersepsi itu mungkin menjadi terbatas dan terkendala. Pengalaman menunjukkan bahwa meskipun kebutaan dan kepekakan tidak perlu menjadi penyebab kegagalan, namun keduanya bisa berbaur dengan faktor-faktor lainnya sehingga menjadi sumber utama kegagalan. Anak yang merasakan

kegiatan membaca itu sebagai pengalaman yang meresahkan dan menakutkan boleh dipastikan akan menjadi pembaca yang ogah-ogahan.

Sifatnya dan intensitas pengalaman emosional seorang anak untuk menghadapi sebuah kata atau kejadian yang memberi warna atau menodai makna kata atau kejadian yang dihadapinya. Anak yang mempunyai tikus piaraan akan mempunyai persepsi yang sangat berbeda dengan persepsi anak yang dibesarkan dalam keluarga Yahudi di daerah minoritas di tengah kota kalau keduanya disajikan sebuah cerita tentang tikus. Kata salju akan mungkin memberikan bayangan suasana yang gembira ria berpacu meluncur di salju, mungkin pula bayangan yang membosankan, kedinginan, dan kesengsaraan Kadang-kadang bisa terjadi bahwa rasa berlebihan terhadap sebuah kata itu mengubah makna kata tersebut secara berlebihan pula sehingga berubah sama sekali.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, anak harus dapat memodifikasi dan menghubungkan pengalamannya dengan stimulus-stimulus yang ada dalam konteks dan lingkungan yang sedang dialami. Dengan kata lain, pada setiap anak haruslah terjadi semacam mediasi pengalihan pengalaman. Persepsi itu sesungguhnya merentang di antara batas daerah yang sangat luas, mulai dari daerah yang konkret, sangat nyata dan khusus sampai pada hal yang abstrak dan generik, pada batas-batas terakhir yang bersifat abstrak dan generik itulah konseptualisasi terjadi. Pada daerah itulah anak dituntut berkemampuan untuk menggeneralisasikan, menganalisis, dan menyintesis, dan sebagainya.

Meskipun banyak pengalaman seorang anak tentang konsep, dia masih akan menyadari banyaknya konsep yang belum diketahuinya itu yang belum bisa diangkatnya sampai pada taraf konseptualisasi yang jelas dan berarti. Dengan kata lain, keterbatasan anak itu tidak disebabkan oleh keterbatasan pengalamannya semata-mata, tetapi juga oleh tingkat kemampuan mentalitasnya. Anak biasanya terlebih dahulu mempelajari konsep-konsep yang konkret dan spesifik. Burung adalah merpati yang pernah dilihatnya dalam sebuah sangkar milik kakaknya; bunga adalah mawar yang tumbuh dalam sebuah pot kecil di serambi rumahnya. Selama berpikir itu barulah dia tahu bahwa burung itu bermacam-macam, ada merpati, balam, perkutut,

punai, dan sebagainya. Demikian juga dengan kata bunga. Bunga itu bermacam-macam warnanya, ukurannya, bentuknya, wanginya, jenisnya, dan sebagainya. Setelah pengalamannya berkembang, dia akan belajar bahwa anak tidak hanya minum dari sebuah cangkir besar. Orang bisa minum dengan menggunakan cangkir kecil, macam-macam gelas, bahkan minum dengan sedotan dari sebuah kotak karton. Anak akan mampu pula mengembangkan konsepnya tentang cangkir. Sewaktu bermain rumah-rumahan, anak akan menggunakan benda-benda tertentu sebagai cangkir.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa anak seyogianya sudah berpengalaman banyak sebelum dia pertama kalinya mengenal huruf, kata, dan kalimat dalam wacana. Makin luas dan bervariasi pengalaman seorang anak, makin luas kesempatan baginya untuk mengembangkan konsep-konsep dan memperbaiki persepsinya. Melalui berbagai kegiatan seperti karyawisata, permainan, dan berbagai kegiatan kelas, guru akan dapat membekali murid-murid dengan pengalaman yang bermanfaat. Penampilan audiovisual, cerita, gambar, dan nyanyian dapat menambah pengalaman anak. Oleh karena itu, waktu khusus untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti itu penting dan sangat esensial.

Dari pembicaraan sekilas mengenai membaca sebagai proses perseptual seperti yang diuraikan di atas, kita dapat menyadari bahwa membaca itu sangat kompleks. Persepsi itu berpengaruh dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya dalam membaca. Kita lihat bahwa proses persepsi itu tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran, tetapi oleh kebudayaan, pengalaman, emosi, kematangan, dan bahkan kepribadian. Meskipun persepsi seorang anak bisa merapuh sebagai akibat dari adanya berbagai faktor perusak, guru dapat mengurangi bahkan mengatasi kerapuhan itu dengan jalan memberikan berbagai pengalaman kepada murid-muridnya itu. Guru dapat mengadaptasi dan memodifikasi berbagai pengalaman sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing sehingga kesempatan mengembangkan persepsi bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya.

D. PROSES PERKEMBANGAN

Membaca pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang. Kita tidak tahu kapan perkembangan itu mulai dan berakhir. Namun demikian, kita tahu bahwa kesehatan seorang ibu yang rawan gizi waktu mengandung atau berbagai komplikasi yang terjadi waktu bayi lahir pastilah akan berakibat buruk terhadap kemampuan membaca anaknya. Kita tahu bahwa anak-anak tertentu mempunyai kesiapan belajar membaca lebih cepat daripada anak-anak yang lain dan ada pula anak-anak yang memiliki kesiapan yang sangat dini, pada usia empat bahkan tiga tahun.

Kita tahu bahwa anak-anak yang lain bisa membaca baru pada usia enam atau tujuh tahun. Setiap orang mempunyai kecepatan perkembangan kemampuan membaca seumur hidupnya dengan kecepatan yang berbeda-beda. Pendek kata, membaca itu merupakan proses yang berkelanjutan dan berubah. Seberapa pun kemampuan membaca seseorang, selalu dapat diperbaiki dengan berbagai upaya. Seseorang yang telah menamatkan sekolahnya akan merasa perlu meningkatkan kemampuan membaca jika orang tersebut mempunyai hasrat untuk mempertahankan hidupnya secara layak.

Seseorang memilih lapangan kerja tertentu akan dituntut untuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaannya itu. Seorang operator telepon dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk membaca nomor-nomor telepon dan angka-angka digital secara cepat sekali; seorang arsitek harus mampu membaca gambar cetak biru secara baik dan cekatan. Pekerjaan baru, tanggung jawab perorangan dan tanggung jawab sosial yang baru, suasana hidup yang baru, semuanya menuntut suatu perkembangan yang berlanjut dalam bidang membaca.

Meski membaca itu merupakan proses perkembangan, geraknya tidak berada dalam jarak-jarak yang beraturan dan tidak tertentu waktunya. Seorang anak bisa berdiri pada usia tujuh bulan, berjalan pada usia delapan bulan dan lari pada usia sembilan bulan. Kemampuan yang demikian teratur jaraknya itu tidak dapat kita harapkan terjadi pada setiap anak. Demikian juga

untuk perkembangan kemampuan membaca, guru harus mempunyai kejelian dalam memperhatikan kemajuan setiap anak didiknya. Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak teratur, namun keistimewaan bisa terjadi pada setiap anak. Masalah yang dihadapi anak ada yang bersifat problematik dan ada pula bersifat alami; anak tidak dapat membaca karena belum cukup matang, akan meminta kesabaran guru untuk menanti dia sampai pada tingkat kematangannya. Kesiapan anak didik harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuan-nya. Setiap perkembangan baru sesungguhnya merupakan kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjamin adanya kesiapan anak pada tingkat perkembangan berikutnya, guru harus betul-betul menyiapkan kesiapan anak pada taraf sebelumnya.

Dalam upaya mencamkan membaca sebagai proses perkembangan, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru. Pertama, guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental. Tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain membaca. Sebagian besar yang terjadi dalam membaca itu tidak dapat dilihat. Membaca bukanlah proses instinktif; membaca merupakan proses yang dipelajari bergantung pada pemerolehan keterampilan dan prosedur tertentu.

Anak boleh memahami membaca sebagai jenis komunikasi dan lambang-lambang tertentu itu merupakan kata. Namun, dia belum boleh dikatakan membaca sebelum guru mengajarinya atau menjadikan lambang-lambang dan mengidentifikasi lambang-lambang itu dengan konsep-konsep tertentu dengan pengalamannya sedemikian rupa sehingga dia memperoleh pengertian yang tepat.

Hal yang kedua yang patut diperhatikan, yaitu keyakinan bahwa membaca bukanlah suatu subjek melainkan suatu proses. Guru tidak boleh memandang mata pelajaran yang dikelolanya itu sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Mata pelajarannya harus menarik dan layak. Proses itu dapat digeneralisasikan terhadap tingkatan-tingkatan lain yang lebih tinggi dan mata pelajaran lainnya.

Peran membaca sebagai tugas menurun tajam pada peringkat sekolah menengah dan menengah atas. Namun demikian pengajaran membaca terus berlangsung dalam jam-jam pelajaran bahasa. Pengajaran membaca bisa juga berupa pengajaran membaca untuk makna, pengembangan kosakata, membaca pemahaman, dan pelajaran keterampilan. Akhirnya membaca itu harus dipandang sebagai alat dan bukan sebagai tugas. Anak yang mampu menguasai berbagai tingkatan proses membaca akan merasakan membaca sebagai sumber pertolongan terpenting menghadapi segala persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

E. PROSES PERKEMBANGAN KETERAMPILAN

Telah dilukiskan secara cukup panjang lebar bahwa membaca itu merupakan latihan sangat kompleks dan tergantung pada bermacam-macam faktor. Sifat proses perkembangan keterampilan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keterampilan itu Objektif

Salah satu hal yang mula-mula kita sadari waktu meneliti proses perkembangan keterampilan membaca, perkembangan keterampilan membaca itu bersifat objektif. Hal tersebut dipandang objektif karena dalam perkembangannya tidak tergantung pada materi, metode, atau pun tingkatan-tingkatan akademis. Pandangan seperti itu tidak mempunyai arti penolakan terhadap adanya keterampilan membaca dalam proses yang sangat erat kaitannya.

Identifikasi keterampilan yang akan diajarkan merupakan salah satu bagian terpenting dari proses perkembangan. Jika keterampilan tertentu sudah dapat diidentifikasi, metode, dan materi yang akan dipakai sudah ada maka dapat digunakan untuk mengajar anak. Seorang anak mungkin akan dapat belajar melalui program visual, yang lain merasakan kemudahan belajar membaca itu melalui penglihatan, dan yang lain lagi melalui latihan kinestetik. Meskipun buku bacaan permulaan menyajikan materi yang layak, anak mungkin mempunyai keinginan untuk menggunakan surat kabar, majalah dan katalog, untuk mengajarkan membaca kepada pembaca dewasa.

Bahwa perkembangan keterampilan tidak terikat pada materi dan metode tertentu atau pun pada tingkatan kelas. Pada hakikatnya, keterampilan itu adalah keterampilan. Kita tidak mengenal keterampilan anak peningkatan satu dan anak kelas enam atau kelas delapan. Berdasarkan hal tersebut, Anda sebagai guru dituntut untuk menyadari seluruh keterampilan. Supaya sampai pada faktor-faktor yang diperlukan anak pada suatu tingkatan perorangan, guru harus mengetahui keterampilan yang mana yang mendahului keterampilan yang sedang diajarkan dan keterampilan mana yang mengikutinya.

2. Keterampilan itu Mempunyai Sifat Berlanjut

Meskipun keterampilan itu tidak terikat pada tingkatan kelas anak, namun kaitannya tetap tampak. Ini tidak berarti bahwa Anda harus mengajarkan konsonan awal sebelum mengajarkan konsonan akhir, tanda titik sebelum tanda tanya, atau membaca fakta sebelum membaca untuk mencari ide utama. Anak akan mampu mencari materi sumber secara mandiri setelah menguasai keterampilan prasyarat.

3. Keterampilan itu bisa Digeneralisasikan

Di samping objektif dan bertahap, keterampilan itu bersifat generalisasi. Keterampilan dasar dalam membaca dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah menguasai keterampilan tersebut dituntut untuk dapat menerapkan kapan saja dan di mana saja jika situasinya menghendaki penggeneralisasian. Jika anak telah menguasai cara memahami kata secara mandiri, baginya tidak akan merupakan masalah di mana pun kata itu berada, baik dalam teks matematika, buku latihan geografi, atau pun dalam sebuah novel. Penggunaan konteks kalimat dalam upaya memahami makna kata merupakan keterampilan yang sama dan tidak terikat pada mata pelajaran yang mana pun.

Dalam perkembangan keterampilan dikenal tahapan-tahapan, atau tingkatan-tingkatan. Kata tahapan atau tingkatan dalam pembicaraan tentang proses perkembangan keterampilan tidak mempunyai arti tingkat-tingkat yang berlainan makna. Seorang anak tidak perlu berhenti berkembang untuk

keterampilan tertentu karena dia harus mulai mengembangkan keterampilan lainnya.

a. Dasar proses perkembangan keterampilan merupakan perkembangan konsep

Hal tersebut mulai dengan pengalaman awal dan anak terus berkembang seumur hidupnya. Perkembangan konsep itu merupakan prasyarat untuk membaca, sama juga halnya untuk menyimak dan berbicara. Pengembangan konsep itu merupakan bank pengetahuan bagi anak berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengambil informasi secara terus-menerus.

Dalam pertumbuhannya anak tumbuh dan berubah, demikian juga perbendaharaan konsepnya akan terus tumbuh dan berubah-ubah. Pertumbuhan dan perubahan konsep anak banyak bergantung pada latar belakang pengalaman lingkungannya, tingkat komunikasi serta pengalaman yang sejenis, akan terhambat perkembangan kosakatanya. Anak mengenal makna kata-kata itu melalui pendengarannya sendiri.

b. Tahap perkembangan yang kedua merupakan pengenalan dan identifikasi

Pada waktu anak membina dasar-dasar konsep yang pertama dia mulai pula menghubungkan konsep-konsepnya dengan stimuli tertentu. Contoh yang jelas mengenai hal ini dalam kegiatan membaca, yaitu pengenalan huruf dan kata. Dia belajar menghubungkan huruf dan kata atau kombinasi huruf dan kombinasi kata dengan konsep-konsep yang bermakna baginya. Jika dia berhasil mengombinasikan stimulus dan konsep maka dia memperoleh makna dari pengalamannya itu.

c. Tahapan perkembangan merupakan interpretasi mengenai informasi

Anda tentu tahu bahwa anak sudah mulai dengan kegiatan menginterpretasikan informasi itu sejak awal proses, meskipun upayanya belum jelas. Dalam hal ini kita perlu membedakan dua macam interpretasi literal dan infersial. Interpretasi literal merupakan interpretasi fakta ketika

fakta itu dihadapkan. Contoh interpretasi literal yang merupakan keterampilan pemahaman tampak pada kalimat dan pertanyaan berikut ini.

Columbus menemukan benua Amerika tanggal 12 Oktober 1492.

1) Siapakah yang menemukan Amerika?
2) Kapankah Columbus menemukan Amerika?
3) Negeri apakah yang ditemukan Columbus?

Meski contoh itu terlalu disederhanakan, bentuknya sama dengan tes untuk mengetahui interpretasi literal. Anda melihat bahwa tugas tersebut tidak lebih dari menyuruh mencocokkan fakta dengan pertanyaan, Jika anak tidak diizinkan melihat kembali kalimat-kalimat stimulus itu, berarti kita telah memasukkan unsur ingatan ke dalamnya. Pernyataan stimulus yang sama boleh digunakan sebagai dasar pertanyaan yang bersifat inferensial, seperti menurut pikiranmu, bagaimana kira-kira perasaan Columbus melihat Amerika untuk pertama kali? Pertanyaan yang terakhir ini mengubah isi harapan, oleh sebab itu, mengubah pula isi penugasan.

Perbedaan utama antara interpretasi literal dan interpretasi inferensial terletak pada harapan siswa itu sendiri. Sifat ekstrinsik yang tampak pada pertanyaan pertama dan sifat intrinsik tampak pada pernyataan yang terakhir merupakan hal yang perlu dipahami. Untuk melukiskan perbedaan antara interpretasi literal dan inferensial, cobalah perhatikan paragraf berikut ini dan pertanyaan-pertanyaan yang mengikutinya yang bersifat inferensial.

Joko menaruh sepeda barunya di trotoar persis di depan rumah Kino. Kino melihat-lihat sepeda itu. Dia ingin benar memiliki sepeda baru seperti itu. Kepunyaannya sudah tidak keruan catnya, bunyi-bunyi berdenyit dan gemertak pun terdengar jika Kino menaikinya. Akan tetapi, sepeda baru sangat mahal sekarang, sedangkan Kino sangat miskin.

Pertanyaan:

1) Bagaimana Anda tahu bahwa Kino tidak punya sepeda baru?
2) Di manakah cerita itu terjadi?
   A. di desa
   B. di kota
   C. di daerah perkebunan

3) Menurut pikiran Anda, apa sebabnya Joko ingin supaya Kino melihat sepeda barunya itu?

Bagaimana pendapat Anda tentang pertanyaan-pertanyaan di atas itu? Memang benar, untuk menjawab ketiga pertanyaan itu diperlukan tiga macam informasi. Ada tiga macam informasi untuk menjawab pertanyaan yang *pertama*: (1) Kino ingin sekali sepeda baru; (2) Sepeda Kino sudah berbunyi-bunyi dan tidak keruan lagi catnya; dan Kino sangat miskin.

Untuk menjawab pertanyaan *kedua*, hanya ada informasi yang bisa digunakan. Baik di desa mana pun di perkebunan tidak ada trotoar. Oleh sebab itu, dapatlah dipastikan bahwa kejadian itu berlangsung di kota.

Terhadap pertanyaan *ketiga* tidak ada jawaban yang benar yang bisa diberikan. Kita tidak mempunyai fakta sebagai dasar jawaban kita. Dalam hal ini setiap jawaban yang logis haruslah dianggap benar. Jawaban kita mungkin mencerminkan pengalaman yang mempunyai kesamaan dengan alasan untuk menunjukkan benda baru yang kita miliki. Dengan demikian inferensi itu meliputi interpretasi dan kombinasi fakta dan pengalaman yang kita miliki yang dapat digunakan untuk memenuhi harapan kita. Pada waktu tertentu inferensi itu bisa meliputi analogi, pengenalan, interpretasi, dan terjemahan atas suatu fakta. Pada waktu yang lain lagi inferensi itu bisa menuntut kita untuk membatasi pengalaman pribadi pada waktu berupaya untuk mengidentifikasi secercah informasi yang mempunyai relevansi dengan harapan.

Tahap proses perkembangan keterampilan yang keempat, yaitu aplikasi dan generalisasi. Meskipun anak sudah memiliki dasar konsep yang layak dan menguasai keterampilan yang terlibat ke dalam rekognisi atau pengenalan, identifikasi, dan interpretasi informasi prosesnya belum tentu lengkap. Dia belum memiliki kemampuan untuk menerapkan dan menggeneralisasikan keterampilan dan informasi yang diperolehnya itu. Dia

tidak akan sampai pada taraf pembaca yang mandiri sebelum memiliki kemampuan tersebut.

Kita dapat melihat contoh-contoh penerapan dan generalisasi itu pada setiap tahapan proses perkembangan. Generalisasi dan interpretasi merentang dari pengenalan, seperti pengenalan ciri-ciri melati, ros dan kenanga sebagai bunga, c kecil, C kapital dan c tulisan tangan itu dibunyikan sama. Kemampuan anak itu belum cukup jika berhenti pada pengenalan. Dia baru boleh dianggap menguasai informasi sesudah mengenalnya dan mampu mengaplikasikannya, serta menggeneralisasikannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Menurut Gray kapan anak siap diajari membaca
2) Dalam upaya mencamkan membaca sebagai proses perkembangan, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru. Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

Jika Anda telah selesai, periksalah latihan Anda dengan memperhatikan rambu-rambu berikut ini!

1) Gray (1956) menyarankan agar anak mulai diajari membaca pada MA nya enam, namun demikian dia pun mengakui materi yang digunakan dalam pengajaran, prosedur mengajar, dan faktor-faktor lain yang cukup banyak jumlahnya, mempunyai peranan yang lebih penting daripada usia mental. Dia menunjukkan kenyataan di Skotlandia dan negara-negara Eropa lainnya yang berhasil membina para pembaca yang baik pada usia mental lima.

2) *Pertama*, guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental. Tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain membaca. Sebagian besar yang terjadi dalam membaca itu tidak dapat dilihat. Membaca bukanlah proses instinktif; membaca merupakan proses yang dipelajari yang bergantung pada pemerolehan keterampilan dan prosedur tertentu. *Kedua*, membaca bukanlah suatu subjek melainkan suatu proses. Guru tidak boleh memandang mata pelajaran yang dikelolanya itu sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Mata pelajarannya harus menarik dan layak. Proses itu dapat digeneralisasikan terhadap tingkatan-tingkatan lain yang lebih tinggi dan mata pelajaran lainnya.

RANGKUMAN

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap pembaca yang aktif. Proses membaca yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

Sebagai proses psikologi membaca itu perkembangannya akan dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya psikologi pembaca, seperti intelegensi, usia mental, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, bahasa, ras, kepribadian, sikap, pertumbuhan fisik, kemampuan persepsi, tingkat kemampuan membaca. Di antara faktor-faktor tersebut menurut Harris (1970), bahwa faktor terpenting dalam masalah kesiapan membaca yaitu intelegensi umum.

Membaca sebagai proses sensoris mengandung pengertian bahwa kegiatan membaca itu dimulai dengan melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan mata. Setelah dilakukan pemaknaan atau pengucapan terhadapnya. Pernyataan "membaca sebagai proses sensoris" tidak berarti bahwa membaca merupakan proses sensoris semata-mata. Banyak hal yang terlibat dalam proses membaca dan ketidakmampuan membaca bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa bekerja sendiri-sendiri atau secara serempak.

Membaca sebagai proses perseptual mengandung pengertian bahwa dalam membaca merupakan proses mengasosiasikan makna dan interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus atau lambang, serta respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang tersebut. Membaca sebagai proses perkembangan mengandung arti bahwa membaca itu pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang. Kita tidak tahu kapan perkembangan mulai dan berakhir. Sedangkan proses membaca sebagai perkembangan keterampilan mengandung arti membaca merupakan sebuah keterampilan berbahasa (*language skills*) yang sifatnya objektif, bertahap, bisa digeneralisasikan, merupakan perkembangan konsep, pengenalan dan identifikasi, serta merupakan interpretasi mengenai informasi.

TES FORMATIF 2

Untuk soal-soal nomor 1 – 3, pilihlah satu jawaban yang paling tepat A, B, C, atau D!

1) Berikut ini merupakan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca, *kecuali* ....
   A. motivasi
   B. persepsi
   C. kondisi sosial ekonomi
   D. kondisi penglihatan

2) Hal yang paling penting dalam membaca ialah ....
   A. menangkap pesan
   B. menghafal
   C. mencari ide pokok
   D. melafalkan

3) Pada tataran aspek psikologis, hal yang penting untuk persiapan anak membaca yakni ....
   A. intelegensi

B. usia
C. kepribadian
D. emosi

Untuk soal nomor 4-6, pilihlah:
A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi antara keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau jika pernyataan salah alasan benar.
D. Jika pernyataan dan alasan salah.

4) Di samping objektif dan bertahap, keterampilan membaca itu bersifat tergeneralisasikan.

Sebab

Keterampilan dasar dalam membaca dapat digeneralisasikan sehingga anak yang dapat menguasai keterampilan tersebut dituntut dapat menerapkan kapan saja dan di mana saja jika situasi dan kondisi menghendaki penggeneralisasian itu.

5) Pada awalnya membaca itu merupakan proses sensoris

Sebab

Proses sensoris ialah proses memberi makna terhadap kata-kata yang dibaca.

6) Saat mengajarkan membaca kita harus memperhatikan usia anak

Sebab

Berbagai penelitian membuktikan bahwa pada umumnya anak mempunyai kesiapan penglihatan untuk membaca pada usia 5-6 tahun.

Petunjuk: Untuk soal nomor 7-10 pilihlah:
A. Jika 1. dan 2. benar.
B. Jika 1. dan 3. benar.
C. Jika 2. dan 3. benar.
D. Jika 1, 2, dan 3. benar.

7) Membaca merupakan proses interaksi ....
   1. antara penulis dan pembaca
   2. bersifat tidak langsung
   3. aktif dan rekreatif

8) Kesiapan membaca itu dimulai dari ....
   1. melihat bagi yang normal
   2. mendengar bagi yang tuli
   3. meraba bagi yang buta

9) Sebagai guru kita harus yakin bahwa keterampilan membaca ....
   1. itu harus diajarkan kepada para siswa
   2. bukanlah bawaan alami
   3. tidak terjadi dengan sendirinya

10) Persepsi seorang anak dalam membaca berpengaruh dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya. Antara lain …..
   1. kebudayaan dan pengalaman
   2. emosi dan kematangan
   3. kepribadian atau watak

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) C. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang akan mengantarkan keberhasilan umat manusia dalam bidang ekonomi pada abad informasi dan teknologi canggih seperti sekarang ini. Sedangkan sumber yang lainnya, seperti alam, ekonomi, politik hanya bersifat penunjang saja.
2) A. Anderson mengatakan bahwa pada tataran yang lebih rendah membaca didefinisikan sebagai proses kegiatan mencocokkan lambang-lambang bunyi bahasa.
3) C. Para pakar antropologi budaya mengatakan bahwa semakin tinggi aktivitas literasi suatu bangsa maka secara hipotesis akan semakin tinggi pula tingkat peradaban bangsa tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah aktivitas literasinya maka akan semakin rendah pula tingkat peradaban mereka.
4) A. Pernyataan bahwa dalam dunia pendidikan kemahiran membaca merupakan hal yang sangat penting adalah benar. Begitu pula alasan yang menyatakan bahwa semua proses belajar hampir dapat dikatakan tidak mungkin dilepaskan dari kegiatan membaca juga benar. Keduanya juga menyatakan hubungan sebab-akibat.
5) C. Pernyataan yang menyatakan bahwa dalam melakukan pembelajaran Goodman, mungkin akan mengajak siswanya mengadakan wisata, kunjungan ke berbagai tempat hewan piaraan dan mencari pengalaman dalam percobaan sains adalah salah. Sedangkan alasan yang menyatakan bahwasanya Goodman termasuk pakar yang beranggapan bahwa definisi atau pengertian membaca itu ditarik dari interpretasi lambang grafis adalah benar.
6) A. Pernyataan bahwa kemahiran membaca yang layak perlu dikuasai oleh setiap orang adalah benar. Kemudian alasan yang menyatakan saat ini kita hidup di era reformasi juga benar. Keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

7) A. Pakar membaca yang mengatakan membaca merupakan proses memahami lambang-lambang grafis, antara lain Ernest Horn dan David Russell.
8) D. Sebagai seorang guru kita perlu memiliki kemahiran dan pengetahuan tentang membaca, supaya guru dapat mengajarkan membaca kepada para siswanya, guru semakin pandai, dan guru dapat mengikuti perkembangan informasi dengan cepat. Jadi semuanya benar.
9) D. Arti membaca yang paling luas ialah proses menafsirkan rangsangan pemahaman dan mengadaptasikan perilaku seseorang yang sesuai dengan tafsir tersebut. Hal itu berarti dalam proses membaca dilakukan pemahaman terhadap lambang-lambang grafis, dilakukan penafsiran dan pengadaptasian terhadap lambang-lambang grafis tersebut, serta penafsirannya sesuai dengan pengalaman yang ada pada diri si pembaca. Jadi semuanya benar.
10) A. Membaca juga merupakan proses yang menuntut pembaca melakukan pertukaran ide dengan penulis melalui teks. Hal itu berarti, saat membaca, harus ada teks yang dibaca serta saat membaca harus aktif memahami teks yang dibaca.

Tes Formatif 2

1) A. Yang bukan merupakan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca ialah kondisi penglihatan.
2) A. Hal yang paling penting dalam membaca ialah menangkap pesan.
3) A. Pada tataran aspek psikologis, hal yang penting persiapan anak membaca yakni intelegensi.
4) A. Pernyataan di samping objektif dan bertahap, keterampilan membaca itu bersifat tergeneralisasikan benar. Alasan yang menyatakan bahwa keterampilan dasar dalam membaca dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah dapat menguasai keterampilan tersebut dituntut untuk dapat menerapkannya kapan saja dan di mana saja jika situasi dan kondisi menghendaki

penggeneralisasian itu juga benar. Keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

5) B. Pernyataan bahwa pada awalnya membaca itu merupakan proses sensoris adalah benar. Juga alasan yang menyatakan bahwa proses sensoris ialah proses memberi makna terhadap kata-kata yang dibaca. Akan tetapi, keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

6) D. Pernyataan bahwa saat mengajarkan membaca kita harus memperhatikan usia anak adalah benar. Alasan yang menyatakan bahwa berbagai penelitian membuktikan bahwa pada umumnya anak mempunyai kesiapan penglihatan untuk membaca pada usia 5-6 tahun juga benar. Akan tetapi, keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

7) D. Membaca merupakan proses interaksi antara penulis dan pembaca, bersifat tidak langsung, dan aktif serta rekreatif.

8) D. Kesiapan membaca itu dimulai dari melihat bagi yang normal, mendengar bagi yang tulis, dan meraba bagi yang buta.

9) D. Sebagai guru kita harus yakin bahwa keterampilan membaca itu harus diajarkan kepada para siswa, bukanlah bawaan alami, serta tidak terjadi dengan sendirinya.

10) D. Persepsi seorang anak dalam membaca berpengaruh dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya. Antara lain kebudayaan dan pengalaman, emosi dan kematangan, serta kepribadian atau wataknya.

Glosarium

Aliteracy (aliterat)	:	Kekurangan sikap membaca, dapat membaca tetapi memilih untuk tidak membaca.
IQ (*intelegent quotient*)	:	Rasio antara skor tertentu yang diperoleh oleh seseorang dalam suatu tes intelegensi dan skor yang akan diperoleh oleh orang lain pada umumnya (rata-rata), ukuran pertumbuhan mental seseorang.
Literacy (literat)	:	Kemampuan membaca, menjadikan aktivitas membaca (juga menulis) sebagai bagian dari budaya hidup.
MA (*mental age*)	:	Usia mental, ukuran kedewasaan mental seseorang.
Reading the line	:	Membaca untuk menemukan makna yang terdapat pada deretan baris teks (tersurat).
Reading between the lines	:	Membaca untuk menemukan makna yang terdapat di antara baris teks (tersirat).
Reading beyond the lines	:	Membaca untuk menemukan makna yang terdapat di balik deretan baris teks (tersorot).

Daftar Pustaka

Burnes Don and Glenda Page (ed.). (1985). *Insight and Strategies for Teaching Reading*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group.

Harris, L. Theodore (et.al) (ed.). (1983). *Dictionary of Reading and Related Term*. London: International Reading Asociation.

Harras K.A. (1995). *Membaca Minat Baca Masyarakat Kita dalam jurnal Mimbar Bahasa dan Seni* No.XXII 1995.

Harjasujana, A. (1988). *Nusantara yang Literat: Secercah Sumbangsaran terhadap Upaya Pengingkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada FPBS IKIP Bandung).

Harjasujana, A. (dkk.). (1988). *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Harjasujana, A, dan Vismaia Damaianti. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Mutiara.

Olson, R. David (et.al) (ed.). (1983). *Literacy, Language, and Learning*. London: Cambridge University.

Richard T. Vacca and Jo Annel Vacca. (1987). *Content Area Reading.* Boston: Scott, Foresman and Company.

Smith, Frank. (1987). *Understanding Reading: a Psikolinguistic Analysis of Reading and Learning to Read*. London: Lawrence Erlbaum Asociates Publisher.

Tarigan, H.G. (1986). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G., Kholid dan A. Ruhendi Saefullah (ed.). (1989). *Membaca dalarn Kehidupan*. Bandung: Angkasa.